

LINKS TO:

Stage 2, Module 16

Learning Object 2: Interesting facts

Exercise 1

Sample answers:

1.1

1.1.1 Where was Nenek Kartini born?

Nenek Kartini was born in 1802 in the regency of Sleman in Yogyakarta.

1.1.2 What was her favourite game?

Her favourite game was hide and seek.

1.1.3 What conclusions can you draw about Nenek Kartini's family and their lives? Give reasons to support your answer.

I think Nenek Kartini's family were quite wealthy, because:

- We know that Nenek Kartini's father held the privileged position of Deputy Regent and was well-known and respected.
- The family employed maids, which suggests to me that the family were well off. The maids helped dress Nenek Kartini and her sister and do their hair.
- Nenek Kartini and her siblings were taught by private tutors in their home after breakfast each day.
- Nenek Kartini wore gold necklaces, bracelets and a headdress made of gold on her wedding day. I think that poorer families would not have been able to afford these pieces of jewellery.

I think that family was important to the Hadiningrats. We read that on Sundays the entire family would walk to Kaliurang to relax and enjoy the fresh, cool air.

I also think that life in the Hadiningrat family was based around routines. Each day after breakfast, Nenek Kartini and her brothers and sisters would start their classes with their private tutors. Furthermore, every Sunday the entire family went out together.

1.1.4 Use the information in Exercise 1.1 to create a timeline of the main events in Nenek Kartini's life in Indonesian.

- 1802 Nenek Kartini lahir di kabupaten Sleman di Yogyakarta. Dia anak ke-6 dalam keluarga Hadiningrat.
- 1806 Nenek Kartini mulai belajar membaca, menulis, membuatik, menari dan memainkan gamelan.
- 1809 Nenek Kartini mulai belajar menyulam. Dia pandai sekali menyulam. Sapatungan dan

sarung bantal yang disulam oleh Nenek Kartini cantik sekali.

- 1815 Nenek Kartini mulai dikenal bukan hanya karena kecantikannya tetapi juga karena kepandaiannya.

- 1818 Nenek Kartini menikah. Sebelum hari pernikahannya, dia hanya melihat calon suaminya sekali saja.

- 1868 Nenek Hartini dan kakek Panji merayakan perkawinan emasnya.

1.2 Is this personal recount useful in understanding Indonesian history? Explain why or why not.

I think this personal recount is very useful in helping me to understand some of Indonesia's past. Although this is only one story from the 1800s, it provides me with an insight into family and daily life from the perspective of a wealthy Javanese family. The description of Nenek Kartini's marriage also provides an insight into traditional, arranged marriages in Indonesia, the cultural customs and length of courtship. The story of a daughter respecting her parent's wishes to marry a boy whom she hardly knew is an example of the ideal of filial piety. Filial piety refers to the respect that children show their parents and involves children bringing honour to their family.

Furthermore, the life of Nenek Kartini is placed in some historical context because we learnt she was born in 1802, the same year the Dutch sent military reinforcements to Java following the signing of the Treaty of Amiens on 25 March 1802, which ended hostilities between the French Republic and the United Kingdom and resulted in the British handing back Malacca and Maluku to the Dutch.

1.3 What questions in Indonesian would you like to ask Nenek Kartini?

Pada tahun 1880an di Indonesia, berapa umur anak-anak perempuan ketika mereka menikah?

Apa yang Nenek lakukan ketika ayah Nenek mengatakan bahwa Nenek sudah dijodohkan?

Bagaimana perasaan Nenek ketika tahu bahwa Nenek harus menikah dengan orang yang baru Nenek lihat dua kali?

Waktu itu, di mana pesta pernikahan Nenek dilaksanakan?

(continued on following page)

(continued from previous page)

Apakah upacara pernikahan itu terjadi pada pagi hari, siang hari atau malam hari?

Mengapa Nenek mengenakan batik berwarna coklat? Apakah batik itu baru?

Siapa yang waktu itu memberi Nenek kalung, gelang dan hiasan kepala yang terbuat dari emas itu?

Apakah Nenek menerima hadiah dari orangtua pengantin laki-laki ketika itu?

Siapa yang waktu itu membayar untuk pesta pernikahan itu?

Makanan apa yang disediakan untuk tamu ketika itu?

Di mana Nenek tinggal setelah menikah?

Exercise 2

Compare a modern Indonesian Javanese wedding to that of Nenek Kartini.

Pernikahan Nenek Kartini

- usia muda (di bawah 18 tahun)
- dijodohkan
- sepenuhnya menjadi tanggungan keluarga Nenek Kartini
- ratusan tamu diundang
- upacara adat
- memakai pakaian adat
- musik gamelan

Pernikahan Adat Jawa Modern

- usia 18 tahun ke atas
- bisa memilih jodoh sendiri
- pengeluaran untuk pesta dibagi di antara pihak perempuan dan laki-laki
- ratusan sampai ribuan tamu diundang
- upacara adat
- memakai pakaian adat
- musik gamelan

Similarities in both

- banyak tamu
- upacara adat
- memakai pakaian adat
- musik gamelan

Exercise 3

Use the information from Nenek Kartini's story to complete a diary entry in Indonesian about the day of her wedding.

Diariku sayang,

Tadi pagi, pengasuhku, mbok Ronggo, membangunkanku jam 5 pagi. Hari ini hari pernikahanku. Waktu aku bangun, di luar masih gelap tetapi aku bisa mendengar suara alu menumbuk padi dan kesibukan di dapur. Ibu dan para abdi sudah bangun sejak jam 4 pagi untuk menyiapkan hidangan pesta hari ini. Mbok Ronggo juga sibuk sepagian membantuku mempersiapkan diri untuk hari bahagia ini.

Pertama-tama, mbok Ronggo menyiapkan air untuk mandi. Air itu sudah dicampur

dengan bunga mawar dan melati sejak tadi malam dan pagi ini baunya wangi sekali. Aku merasa sangat istimewa ketika mandi dengan air itu. Setelah mandi aku sarapan bersama seluruh keluarga. Kemudian Bapak mengajakku masuk ke ruang kerjanya dan memberi wejangan mengenai bagaimana menjalani kehidupan berumah tangga. Bapak juga memberiku hadiah, seperangkat kalung, gelang dan hiasan kepala yang terbuat dari emas! Aku memakai semua ini tadi bersama dengan pakaian pengantin adat

(continued on following page)

(continued from previous page)

Jawaku yang juga dihiasi benang emas. Cantik sekali!

Bu Suseno, dukun rias pengantin teman ibuku datang kira-kira jam 8 pagi. Dia merias wajahku, menggelung rambutku dan membantuku mengenakan dodot yang sangat sulit dipakai. Tapi akhirnya semua selesai dan jam 10 pagi, waktu aku keluar dari kamar, semua orang memuji penampilanku.

Namun demikian, aku harus segera masuk kamar lagi karena rombongan pengantin laki-laki sudah datang. Mereka tidak boleh melihatku sampai upacara ijab dijalankan, tetapi aku sempat mengintip dari jendela untuk melihat calon suamiku. Dia juga memakai pakaian adat yang sama denganku. Aku baru melihatnya dua kali, tetapi aku suka pada apa yang aku lihat. Mudah-mudahan dia bisa menjadi suami yang baik juga.

Jam 11 upacara ijab dilaksanakan. Ini adalah upacara untuk menikahkan kami secara agama. Setelah itu kami menjalani upacara 'panggih', yaitu upacara yang

meresmikan pertemuan antara pengantin perempuan dan laki-laki. Gamelan Jawa juga dimainkan ketika itu dan hatiku berdebar kencang sekali waktu akhirnya aku bisa melihat wajah suamiku dengan jelas. Dia tersenyum dan dalam hati, aku berterima kasih pada orangtuaku karena telah memilih orang ini sebagai suamiku.

Setelah itu, waktu sepertinya berlalu dengan cepat. Tanpa kusadari, rangkaian upacara adat untuk menikahkan kami selesai. Tamu-tamu kemudian dijamu untuk makan siang. Usaha ibu dan para abdi untuk menyajikan makanan tidak sia-sia. Pendapa dan tenda di halaman dipenuhi oleh 300 orang tamu yang menikmati santapan istimewa.

Aku bahagia sekali, diariku! Hari ini aku menjadi seorang istri. Walaupun kehidupan rumah tangga adalah sesuatu yang baru untukku dan aku belum kenal suamiku, Mas Panji kelihatannya sabar dan baik hati. Selain itu, aku juga percaya akan pilihan orangtuaku. Aku yakin bahwa semuanya akan baik-baik saja pada akhirnya.